

Tengaran Sebagai Elemen Penting Pembentuk Citra Kota

Landmark As An Important Element of City Image Generator

Erfan M. Kamil¹⁾, Sisca Novia Angrini²⁾ dan Meldo Andi Jaya³⁾

¹⁾ Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. A. Yani. 13 Ulu Palembang, Sumatera Selatan 30263

erfanmk@um-palembang.ac.id

²⁾ siscaangrini@gmail.com

³⁾ meldo1ars@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menempatkan tengaran sebagai salah satu dari beberapa atribut kota yang dapat dijadikan sebagai pembentuk citra kota yang efektif. Metoda yang digunakan adalah pendekatan dari *Kevin Lynch* sebagaimana tertuang dalam *Image of the city* yang telah dimodifikasi dengan menggunakan tengaran sebagai pusat pembahasannya. Lokasi penelitian dibatasi pada daerah tertentu di kota Palembang, terutama pada lokasi pusat kota. Metoda peta mental adalah metoda yang populer digunakan untuk menentukan persepsi berdasarkan aspek kinerja bentuk fisik yang dapat dilihat. Hasil penelitian ini nantinya adalah daftar obyek sebahagian besar adalah karya arsitektur yang dapat digunakan untuk membentuk identitas kota Palembang, baik secara lokal maupun internasional. Pemilihan lokasi di pusat kota dan hanya pada elemen tengaran ini dilakukan untuk membatasi sekaligus memperdalam kajian yang dilakukan terhadap obyek yang potensial tersebut.

Kata kunci: citra kota, identitas, Palembang, tengaran, rancang kota

Abstract

The purpose of this research is to elaborate landmark among other city image attributes that potentially become city identity because of its uniqueness. This research based on Kevin Lynch method which is applied on his book Image of the city. The modified method is used by using certain city attributes which is carefully selected based on the research location, mainly in city center. Final product of this research is to make a list of potential city fabric that become city identity generator, locally or even international. The selected and modified methods is used to limit and focusing on the criteria of potential objects of city fabric.

Keywords: *Image of the city, identity, Palembang, landmark, urban design*

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 2580-1155

e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Citra kota adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kota, membedakan atau justru menyerupai dengan kota lainnya. Pada perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat saat ini, dimana dunia tidak lagi berbatas, dan dengan mudahnya suatu informasi tersebar atau disebar, keaslian dan keunikan sesuatu bangunan bahkan juga termasuk ruang-ruang kota menjadi sangat penting. Gejala saling tiru dan saling cepat/ mudah dikenal membuat banyak kota melakukan cara mudah dengan meniru bahkan menjiplak citra kota lain yang sudah terkenal untuk kemudian dibuat bahkan diakui sebagai citra kota sendiri yang otentik/ asli. Hal yang terjadi adalah alih-alih dikenal, kota yang bersangkutan justru menjadi kota yang palsu, bahkan tidak lagi menarik. Semua sudah sama, tidak lagi unik. Kota jiplakan akan ditinggalkan karena tetap saja yang asli lebih menarik dan dipercaya dibanding tiruan.

Penelitian ini berupaya untuk mencoba temu kenali potensi-potensi yang ada di kota Palembang, yang secara metoda tertentu memenuhi kriteria sebagai elemen yang kuat yang dapat dijadikan sebagai pembentuk citra yang memberikan karakter pada kota yang pada akhirnya dapat menyumbang menjadi identitas kota yang hakiki. Dari berbagai elemen pembentuk citra, difokuskan pada tengaran dengan pertimbangan khusus yang akan dijelaskan secara detail. Beberapa penelitian serupa telah dilakukan seperti pada Boston, Massachusetts; Jersey City, New Jersey; dan Los Angeles, California (Lynch, 1960). Hal yang sama dengan beberapa

penyederhanaan akan dilakukan pada kota Palembang dengan menerapkan pada salah satu saja dari 5 elemen yang ditetapkan oleh Lynch dalam metodenya, yaitu *Landmark* atau tengaran. Tengaran adalah pusat acuan eksternal bagi pengamat, yang dapat dengan mudah dikenali sebagai elemen fisik dengan beragam skala.

Mendapatkan citra kota yang paripurna adalah mustahil, karena kota selalu berubah sehingga yang ada adalah suatu citra yang berkembang, berganti, bercampur bahkan bisa hilang. Dalam kerangka itulah penelitian ini bermaksud untuk memberikan kesadaran akan nilai potensial dari lingkungan yang harmonis yang akan meningkatkan kualitas hidup dan bertempat tinggal di kota

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda peta mental (*mental map*) pada mahasiswa arsitektur yang mengambil kelas pengantar perancangan kota dan studio perancangan VI – bangunan fungsi campuran pada Kawasan kota. Prosedurnya adalah setiap responden diminta untuk membuat peta jalan dari rumah ke kampus dan menandai bangunan atau obyek yang diingat secara spontan tanpa mengecek ulang di peta atau pun alat bantu lainnya. Dari berbagai jalur jalan yang dibuat kemudian dibuat peringkat beberapa obyek yang seringkali muncul. Obyek yang muncul dan dicatat tersebut kemudian dieksplorasi untuk mendapatkan alasan umum atas kehadirannya pada setiap sketsa responden.

Lokasi penelitian adalah daerah Kawasan kota Palembang, terutama berada pada jalan jendral Sudirman yang merupakan Kawasan *CBD*. Modifikasi yang dilakukan sedikit berbeda dengan apa yang telah dilakukan Lynch dalam metodenya. Jika Lynch meminta responden untuk membuat sketsa kasar peta kota untuk memberikan informasi pada orang asing, (Lynch 1960, p 141) pada penelitian ini responden diminta untuk membuat sketsa peta sesuai rute tertentu yaitu dari rumah tinggal/ kontrakan/ kost ke kampus. Hal yang sama adalah sketsa tersebut tidak harus akurat tetapi menggambarkan elemen kota yang dianggap penting.

Evaluasi diadakan terutama untuk menentukan terdapatnya citra publik berdasarkan skor yang ada untuk kemudian dibuatkan peringkat. Berdasarkan peringkat tersebut disusunlah penjelasan sesuai dengan umpan balik responden, untuk menjawab latar belakang suatu tengaran menjadi mudah dikenali.

Lokasi Penelitian

Kota Palembang mengalami perkembangan yang sangat pesat dibandingkan dengan kota Indonesia lain di luar Jawa. Bahkan pada beberapa hal, perkembangannya melampaui Jakarta terutama berkaitan dengan infrastruktur *light rail train (LRT)* yang telah beroperasi tahun 2018. Pesatnya perkembangan ini jika tidak disertai perencanaan yang menyeluruh dapat menghilangkan kesempatan membentuk kota yang *liveable* dan tentu saja *memorable*. Kota Palembang tidak hanya dilihat seperti apa adanya, tapi juga berdasarkan persepsi dari masyarakat kotanya.

Palembang sebagai (dulunya) kota air ditandai dengan istilah Venesia dari Timur tidaklah bersesuaian lagi dengan citra kota yang ada saat ini (Santun, 2010). Orientasi perkembangan kota yang tidak berdasarkan potensi lokal makin lama akan mengarah pada bentukan kota yang tidak berkarakter dan palsu. Apalagi ditambah laju pembangunan yang cepat membuat dampak perubahan makin cepat, aset kota yang seharusnya diperkuat, dipertahankan bahkan ditonjolkan seringkali malah dibuang, dihancurkan karena dianggap kuno, tidak mengikuti perkembangan jaman dan tidak berguna. Kota Palembang menuju kota dunia yang mencontoh buta kota Jakarta, Bangkok membuatnya menjadi kota yang sama tapi sekaligus tiruan.

Untuk mendapatkan karakter khas kota Palembang, ditentukan jalur utama pusat kota yaitu jalan jendral Sudirman dengan Batasan antara simpang Charitas dan jembatan Ampera. Batasan tersebut diambil karena merupakan pusat kota Palembang yang juga memiliki banyak obyek dan bangunan potensial untuk menjadi tengaran kota. Pengenalan obyek yang muncul berupa sketsa menjadi indikator pentingnya obyek tersebut untuk dipertahankan bahkan ditingkatkan sebagai penyumbang karakter pembentuk citra kota.

Persepsi dan Peta Mental

Persepsi adalah pengorganisasian, identifikasi dan interpretasi dari informasi yang diterima oleh panca indera dalam upaya untuk merepresentasi dan memahami informasi atau lingkungan

yang ada. Sebuah peta mental adalah sudut pandang persepsi personal terhadap tempat terjadinya interaksi. Peta mental adalah gabungan dari pengetahuan obyektif terhadap tempat dengan persepsi subyektif atau opini dari tempat tersebut. Contoh mudahnya adalah opini apa yang anda berikan pada lingkungan tempat tinggal anda. Apa yang anda sebutkan dapat saja berbeda (atau sama) dengan yang tetangga anda maksudkan, dan keduanya adalah valid. *Mental map* seringkali adalah merupakan penyederhanaan dari dunia nyata. Perkiraan adalah seringkali lebih berguna dan praktis dibandingkan dengan keakuratannya. Singkatnya peta mental adalah seperti peta tujuan wisata pada sebuah peta kota sesungguhnya.

Pembentukan Citra

Citra kawasan adalah proses timbal balik antara pengamat dengan kawasan/ lingkungan tersebut. Lingkungan memberikan perbedaan dan keterkaitan, dan pengamat dengan kemampuan adaptasinya serta didorong oleh kepentingan pribadinya akan memilih, mengorganisasikan serta menyimpannya sebagai kenangan yang bermakna sesuai dengan apa yang dilihatnya. Sehingga citra yang timbul sangatlah bergantung dan terikat dari apa yang dilihatnya, tapi pada saat yang sama citra tersebut akan dipengaruhi oleh persepsi yang muncul selama proses interaksi tersebut berlangsung. Hal ini membuat citra dari realita dapat berbeda secara signifikan antara berbagai pengamat.

Citra yang koheren dapat terjadi dikarenakan faktor sebagai berikut: (a) Obyek tersebut sangat unik, dan citra mental telah terbentuk dan terorganisir karena terbiasa (b) Benda tersebut bersesuaian dengan kelaziman yang telah terbentuk pada pengamat (c) Obyek baru tersebut memiliki struktur fisik yang kuat sehingga memberikan ciri tersendiri. Citra yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah citra publik, yaitu suatu citra mental yang umum yang dimiliki oleh sejumlah besar penduduk kota dengan tidak membedakan usia, jenis kelamin, suku, pendidikan, perilaku dan keterbiasaan (*familiarity*)

Citra lingkungan dapat dianalisa dalam 3 komponen, yaitu identitas (faktor yang membedakan dirinya dengan benda lain, dikenali sebagai entitas yang terpisah), struktur (citra tersebut haruslah memasukkan ruang ataupun pola hubungan antara obyek tersebut dengan pengamat dan pada obyek lainnya), makna (obyek memiliki arti tertentu bagi pengamat). Penelitian ini lebih menitikberatkan pada komponen identitas saja.

Karena kegiatan ini difokuskan pada elemen fisik lingkungan sebagai variable independent, penelitian akan mempelajari kualitas fisik yang berkaitan dengan atribut dari identitas pada citra mental. Hal ini akan mengerucut pada definisi apa yang disebut sebagai kemampuan pembentuk citra, yaitu kualitas dari obyek fisik lingkungan yang memberikan probabilitas tinggi dalam membangkitkan citra kuat bagi para pengamat. Hal tersebut dapat dikarenakan bentuk, warna atau penataan yang memfasilitasi kemudahan untuk diidentifikasi, terstruktur secara jelas dan memberikan citra mental yang berguna dari lingkungannya.

Tengaran

Adalah merupakan suatu titik acuan yang bersifat eksternal. Seringkali merupakan obyek fisik seperti bangunan, tata informasi, atau gunung. Tunggal adalah karakter kunci dari tengaran, yang bermakna memiliki kuasa dominan ruang dengan keberadaan yang kontras dengan lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang menjadikannya unik dan atau mudah diingat dalam konteks perkotaan. Beberapa tengaran bersifat lokal, misalnya hanya dikenali pada lokalitas terbatas dan dengan pendekatan tertentu.

Tengaran seringkali mudah untuk diidentifikasi, dan cenderung untuk dipilih sebagai penanda bila memiliki bentuk yang jelas, kontras dan memiliki keunggulan ruang dengan lingkungan sekitarnya, misalnya dengan lokasi yang bisa dilihat dari berbagai sudut, atau dengan variasi ketinggian dan posisi bangunan lebih mundur (*set-back*)

Hasil dan Pembahasan

Responden adalah mahasiswa arsitektur, yang secara pengamatan ruang dan bangunan sudah lebih terlatih dibandingkan orang biasa. Secara sketsa gambar yang ditampilkan lebih informatif, tetapi hal ini juga berarti pengenalan mereka terhadap obyek lebih detail.

Dari sejumlah peta yang ada dicatat dan didiskusikan seberapa banyak suatu obyek muncul pada setiap gambar, dan alasan ringkas mengapa obyek tersebut muncul atau tidak muncul pada gambar lainnya.

Tabel 1. Skor Munculnya gambar bangunan dalam peta mental

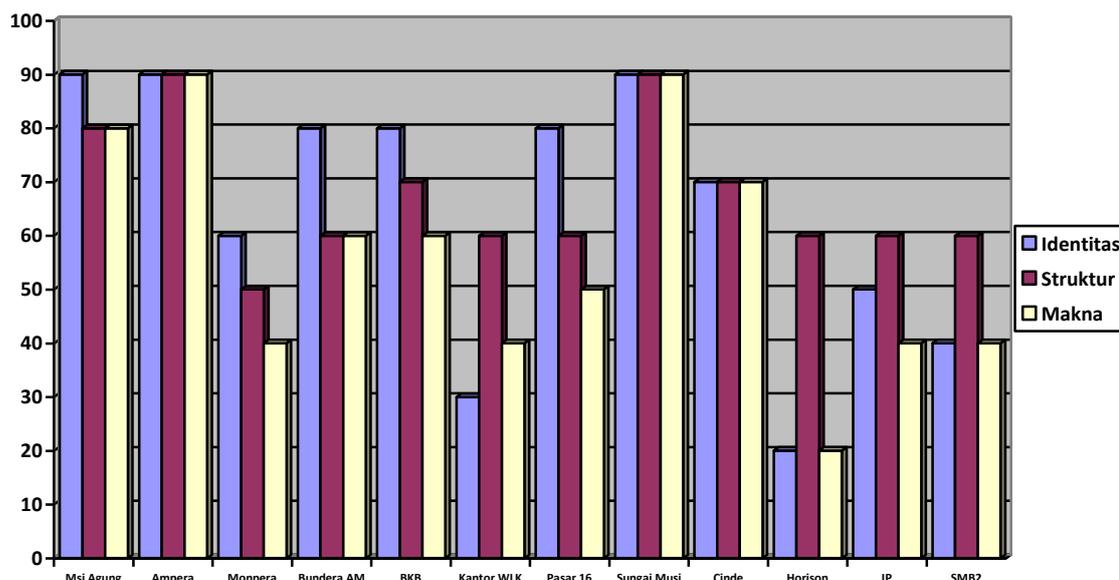
No.	Aspek Penilaian	Skor
Masjid Agung	Identitas, Struktur, Makna	3
Bundaran Air Mancur	Identitas, Struktur, Makna	3
Jembatan Ampera	Identitas, Struktur, Makna	3
Benteng Kuto Besak	Identitas, Struktur, Makna	3
Kantor Walikota	Identitas, Makna	2
Musium Monpera	Identitas, Struktur	2
Musium SMB II	Identitas, Struktur	2
RSK Charitas	Makna	2
Pasar Cinde	Identitas, Struktur, Makna	3
Hotel Horison	Struktur	1
Pasar 16 ilir	Identitas, Struktur, Makna	3
Internasional Plaza	Identitas, Struktur	2
Sungai Musi	Identitas, Struktur, Makna	3

(Sumber: Analisa penulis, 2018)

Berdasarkan kekerapan muncul pada sketsa dan alasan yang dikemukakan dibuatlah grafik hubungan antara identitas, struktur dan makna dari obyek yang bersangkutan. Obyek yang berada dalam radius berjalan kaki dapat dengan mudah dikenali, hal ini terjadi pada sketsa jembatan Ampera, sungai Musi, bundaran air mancur dan masjid Agung. Obyek lain dikenali disebabkan bentuk dan massanya yang lebih menonjol pada lingkungannya, seperti Internasional plaza, Pasar 16 ilir dan hotel Horison. Beberapa tengaran lain dikenali dengan alasan yang sangat beragam, baik dikarenakan bentuk yang khas atau pun seringnya responden berinteraksi dengan obyek tersebut, seperti pada RSK Charitas.

Pengenalan obyek tersebut pada berikutnya memberikan rasa kedekatan (*familiarity*) yang berdampak pada memberikan rasa aman, karena mudahnya untuk berorientasi dan bernavigasi. Hal tersebut selanjutnya meningkatkan pemahaman dan intensitas dalam berinteraksi dengan ruang kota lainnya. Pada tahap lanjutannya interaksi tersebut akan menimbulkan makna bagi para penggunanya. Makna inilah yang nantinya akan meningkat menjadi pembentukan identitas lingkungan yang kemudian akumulatif menjadi identitas kota.

Adalah mungkin untuk menciptakan peta mental dari lokasi yang belum pernah dikunjungi, lebih mudah lagi jika lokasi tersebut sering dikunjungi. Informasi dari surat kabar, media sosial (*Instagram, facebook*, laman daring) dan film dapat memberikan gambaran pembentuk suatu peta mental. Foto dari suatu tengaran yang populer dapat membantu membentuk peta mental. Beberapa obyek dikenali tidak hanya secara fisik dialami tetapi juga dikarenakan seringkali terpapar baik pada media konvensional maupun media daring.



Gambar 1. Peringkat tengaran pada Kawasan pusat kota Palembang

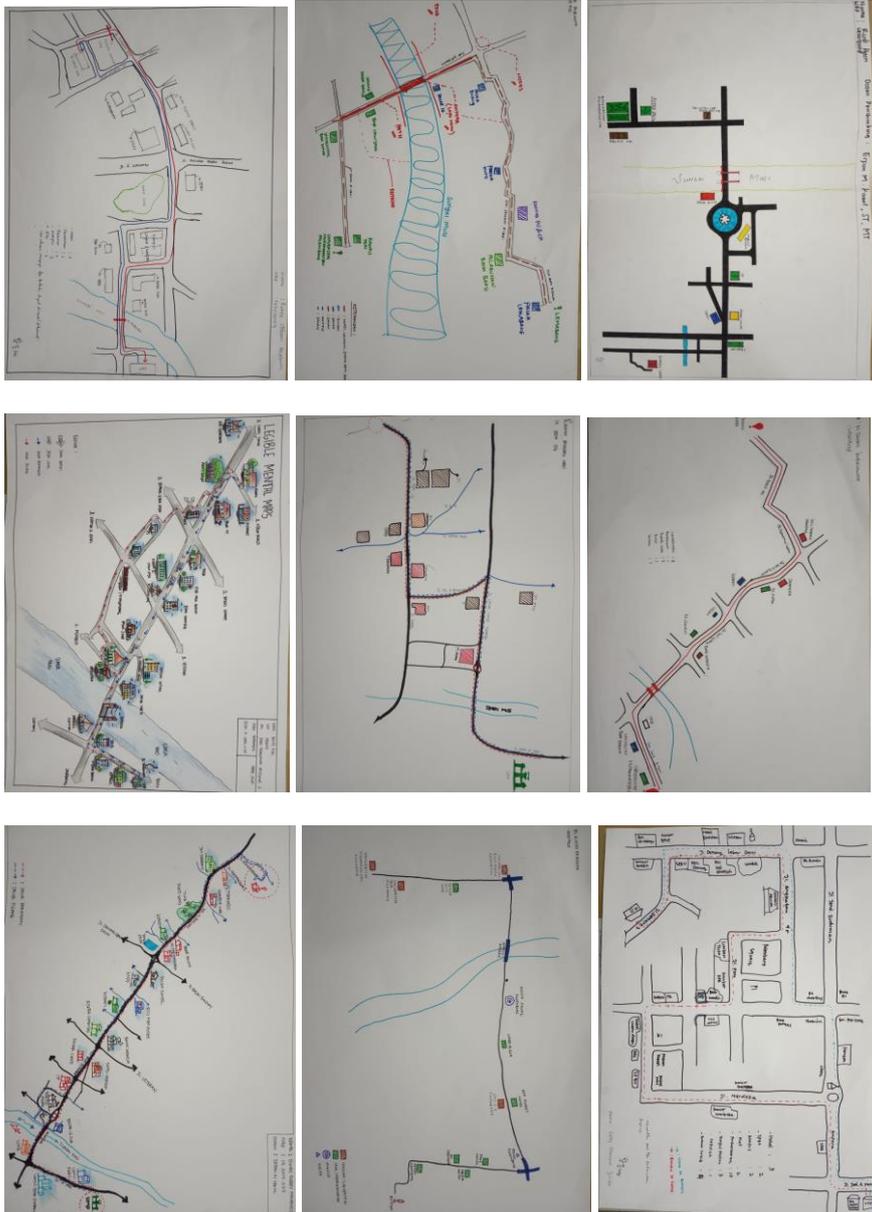
Beberapa bangunan muncul dan diingat kuat bagi responden dikarenakan wujud fisik bangunan yang signifikan, baik dikarenakan posisinya yang mendukung, juga dikarenakan bentuknya yang besar, menonjol dibanding sekitarnya. Obyek lain yang meskipun potensial sebagai tengaran tidak dikenali seringkali karena tersamarnya obyek tersebut atau pun tidak tertata dengan jelas. Terdapatnya tengaran yang berupa lingkungan alam yaitu sungai Musi yang membelah kota Palembang, keberadaannya diperkuat pula dengan adanya tengaran lain yaitu jembatan Ampera. Berada di sisi sungai Musi, benteng kuto besak dengan lapangan terbukanya cukup dikenali dalam memberikan citra kota hal ini ditandai dengan munculnya obyek tersebut dalam peta mental beberapa responden.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini ditemukan beberapa permasalahan antara lain terdapat perbedaan persepsi terhadap suatu obyek yang menjadi tengaran, terutama bagi obyek yang sebelumnya kurang populer. Obyek yang dikenali sebagai tengaran dengan mudah diidentifikasi jika sudah memiliki reputasi sebagai penciri lokasi. Misalnya Masjid Agung, bundaran air mancur, Jembatan Ampera dan Lapangan Benteng Kuto Besak. Sedangkan obyek lainnya harus dengan proses tertentu dahulu agar dapat dikenali seperti pada kantor walikota Palembang, museum monpera, dan museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Tujuan utamanya adalah agar para perencana kota dapat memberi perhatian lebih pada pengguna kota yang hidup dan tinggal di kota, pada kegiatan nyata pengalaman menikmati kota, dan bagaimana hal tersebut seharusnya mempengaruhi kebijakan perkotaan. Mendapatkan daftar bangunan populer yang bermakna bagi para pengguna kota dan menjadikannya dasar bagi perancangan bangunan di masa depan.

Untuk meningkatkan citra kota adalah dengan memfasilitasi identifikasi visual dan struktur. Beberapa karya arsitektur lain dapat ditingkatkan sehingga menjadi tengaran yang baik jika dikelola dan dibuat beberapa penanganan seperti: menempatkan petunjuk dan penanda ke lokasi, menata kawasan sekitarnya sehingga menonjolkan keberadaan tengaran tersebut.

Metoda peta mental memberikan beberapa gambaran resiko dan potensi yang ada pada pusat kota Palembang yang sekaligus berguna sebagai masukan dalam evaluasi pada perkembangan kota selanjutnya untuk menghasilkan kota yang *visible*, *coherent* dan *clear*.



Gambar 2. Beberapa contoh peta mental yang dibuat oleh responden

Daftar Pustaka

Gläske, Monia Helga Hannelore. (2011). *City Perception: A modification of the method of mental maps and its application of the city of Karlskrona*. Thesis, Blekinge Institute of Technology, School of Planning and Media Design.

Lynch, Kevin (1960). *The Image of the City*. Cambridge MA: MIT Press.

Santun, M. (2010). *Venesia Dari Timur : Memaknai produksi dan reproduksisimbolik kota Palembang* : Penerbit Ombak

<https://en.wikipedia.org/wiki/Perception>

<https://italianstudies.nd.edu/assets/68866/lynch.pdf>